

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan lukisan karikatur dari masyarakat multikultural yang sedang tumbuh di dunia. Kemajemukan muncul karena berbagai sebab, antara lain adalah akibat penjajahan atau pembentukan sebuah negara bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa atau juga karena proses migrasi antar negara. Gagasan multikulturalisme belakangan ini marak diperbincangkan di tengah-tengah perkembangan kehidupan sosial – politik dan budaya di Indonesia yang terus meluas memasuki ruang publik bahkan domestik .

Perluasan gagasan tersebut seiring dengan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap praktik demokrasi dan ide masyarakat madani sejak sejak beberapa dekade terakhir. Wacana pluralisme , toleransi , inklusivisme dan gagasan multikulturalisme pun mulai menarik perhatian para intelektual dan perluasan ragam pemikiran kritis termasuk di kalangan pakar pendidikan.

Perubahan atau kondisi dan situasi yang belum biasa pada hakekatnya merupakan suatu proses akhir dari suatu kondisi krisis atau *chaos* yang penuh dengan ketidak menentuan dan ketidak teraturan. Dibalik kondisi yang serba tidak teratur dan tidak bisa diperkirakan tersebut sesungguhnya ada hukum keberaturan , yakni bahwa krisis akan membawa kepada sesuatu yang baru . Krisis sebagai

suatu situasi yang mengandung nilai – nilai kebijakan dalam mensikapi kehidupan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam krisis tumbuh sikap kreatif, kesadaran saling ketergantungan dan keterhubungan , sikap adaptif , kemampuan melihat makna dibalik fakta , kesadaran makna waktu dalam kehidupan , dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri ditengah alam semesta sebagai satu kesatuan yang utuh. ¹

Sejarah perjalanan umat manusia selalu mengandung kecenderungan untuk menghancurkan perumahan kemanusiaannya. Kecenderungan semacam itu tampaknya sudah inheren dalam struktur kejadian manusia . Menurut Colombijn dalam Fortuna. praktik budaya kekerasan adalah fenomena yang tak terpisahkan dari historisitas umat manusia. Sejarahwan hanya bisa berspekulasi bahwa di belakang gejala konflik tersebut tentu ada suatu hikmah (*wisdom*) yang tersembunyi. Sekalipun konflik antar suku, etnis, bangsa dan negara merupakan bagian dari perjalanan sejarah, tetapi hikmah di dalamnya mengajarkan bahwa perbedaan suku dan lain – lain itu bukan untuk berseteru , tetapi untuk saling mengenal , saling memberi dan menerima.²

Dalam beberapa kasus, Agama sering disebut sebagai salah satu faktor timbulnya konflik di tengah masyarakat yang beragam.

Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan contoh kekerasan dan konflik

¹ Hayles , N.Katherine (editor) . (1991). *Chaos and Order : Complex Dynamic in Leterarure and Science* . Chicago : The University of Chicago Press, hlm. 5

² Fortuna , Dewi .Anwar dkk,. 2005. *Konflik Kekerasan Internal : Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik , dan Kebijakan Di Asia Pasifik* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hlm 37

horizontal yang berlatar belakang multi Agama dan etnik yang telah menguras energy dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga megorbankan keharmonisan antar sesama anak bangsa yang sangat menyimpang dengan slogan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam Al-Quran menyebutkan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³

Agama sebagai pedoman dan tuntunan hidup, setiap agama diyakini mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang kepada pemeluknya. Dalam Islam misalnya, dilarang keras untuk bersikap ekstrim (ghuluw), menindas (zalim), sewenang-wenang dan melampaui batas. Sebaliknya Islam mengajak umatnya agar berlaku santun, toleransi, saling memaafkan dan kasih sayang. Untuk menghindari terjadinya konflik antar Agama perlu membangun sebuah kesadaran kolektif atas realitas keberagaman dalam masyarakat. Tumbuhnya kesadaran semacam ini akan melahirkan sikap yang toleran dan

³ Q.S. al-Hujuraat/49 : 13

memandang mereka yang berbeda sebagai mitra yang harus dihormati dan dihargai, bukan sebagai musuh yang harus dihancurkan.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap toleransi tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui jalur pendidikan. Sebab pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural religius masyarakat dan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.⁴ Semua itu dengan harapan minimal pendidikan mampu memberi penyadaran (*Consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudidayakan dan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.⁵ Pertanyaanya kemudian adalah pendidikan seperti apa yang cukup memberi ruang penyadaran terhadap tumbuhnya sikap toleransi dan keberagaman dalam masyarakat (dalam hal ini peserta didik).

Walaupun tersusun atas berbagai keragaman, masing-masing bangsa mempunyai latar belakang (alasan historis) dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Latar belakang ini pun

⁴ Ngainun Naim & ahmad sauqi (2008), *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Hlm. 8

⁵ Choirul Mahfud (2009), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm, 5

memberikan warna bagaimana pendidikan multikultural dilaksanakan.⁶ Pendidikan sebagai wahana transmisi kearifan nilai – nilai budaya local, yang sekaligus menjadi lembaga yang memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan penyadaran pentingnya kehidupan bersama yang damai di dalam masyarakat yang memiliki budaya yang beragam , tak diragukan lagi merupakan pilihan utama di dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat yang lebih baik di masa depan yang menghormati dan menghargai keragaman budaya dengan pengembangan kurikulum berbasis lokal.

Upaya pengembangan kurikulum berbasis lokal (yang memasukkan muatan-muatan lokal) menjadi contoh upaya pengembangan pendidikan multikultural. Hanya saja, pendidikan multikultural di sini hanya mempersiapkan anak didik dengan kesadaran budaya etnik mereka sendiri, padahal “tujuan pendidikan multikultur adalah untuk mempersiapkan anak didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional, dan antar budaya etnik lainnya”. Pendidikan sebagai pengembangan kesadaran budaya seperti ini masih berada dalam taraf soft multikulturalisme (kesadaran multikultural yang hanya di permukaan saja).⁷

⁶ Isnarmi Moeis (2014), *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*, UNP Press: Padang, hlm. 7

⁷ Ibid Isnarmi Moeis (2014), hlm. 10-11

Sementara menurut Banks sebagian besar sekolah tidak memberikan perhatian yang layak dalam kurikulumnya tentang hal – hal yang berkaitan dengan pentingnya menghargai perbedaan etnisitas dan sikap toleransi di kalangan peserta didik.⁸ Penulis sependapat dengan Hidayat bahwa untuk menyelamatkan aset bangsa berupa keragaman budaya Indonesia dan mengangkat martabatnya di masa depan, tak ada pilihan lain bagi pemerintah kecuali memberikan prioritas pada perbaikan dunia pendidikan, tanpa harus mengorbankan identitas budaya bangsa baik secara nasional maupun lokal.⁹

Harapan bahwa keanekaragaman menjadi kekayaan yang memajukan dan mengembangkan bangsa, juga selalu diimpikan. Tetapi, jurang antara kenyataan dan harapan memang mimpi yang belum tahu kapan akan terwujud. Situasi tersebut bisa kita lihat dalam dua sisi.

1. Dari sisi negatif, pendidikan multikultural penting tetapi terabaikan.
2. Di sisi positif, masih terbentang luas pembentukan suatu model pendidikan multikultural Indonesia (bukan adopsi model Barat) yang mampu mengolah kenyataan bangsa yang multikultural ini sedemikian rupa sehingga bukan hanya potensi kekayaan melainkan menjadi kekayaan yang dirasakan seluruh anggota masyarakat.

⁸ Banks, James .A . (1984) . *Teaching Strategies For Ethnic Studies* (3 rd ed) Massachusetts : Allyn and Bacon, hlm. 124

⁹ Hidayat , Komarudin (2004). *Merawat Keragaman Budaya* . Dalam Pendidikan Manusia Indonesia . Editor Tonny D Widiastono . Jakarta : Yayasan Toyota Astra, hlm. 23

Yusuf Siswanto berpendapat mengapa diperlukan pendidikan yang berorientasi multikultural, adalah sebagai berikut ; ¹⁰ Pertama, nilai inti pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengusung minimal tiga nilai penting, yaitu:

1. apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya,
2. pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia,
3. pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Kedua, tujuan pendidikan multikultural. Dalam prosesnya, pendidikan multikultural bisa menyasar beberapa gapaian penting, yaitu:

1. mengembangkan kesadaran diri dari kelompok-kelompok masyarakat,
2. menumbuhkan kesadaran budaya masyarakat,
3. memperkokoh kompetensi interkultural budaya-budaya dalam masyarakat,
4. menghilangkan rasisme dan berbagai prasangka buruk (prejudice),
5. mengembangkan rasa memiliki terhadap bumi, dan terakhir,
6. mengembangkan kesediaan dan kemampuan dalam pengembangan sosial.

Inti pendapat di atas adalah multikultural bersumber pada budaya, adat suatu daerah kemudian menyatu menjadi suatu pada wadah

¹⁰ Yusuf Siswantara, S.S., M.Hum., *pendidikan Multikulturisme*,Majalah Parhyangan Edisi 2017 Kuartal II/ April-Juni Vol. IV Bagian 2,

tertentu, dapat berupa intitusi, atau lembaga. Dan bagi siswa multikultural terjadi pada lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan mendasar yang sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Pewarisan budaya melalui lingkungan pendidikan menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Bahkan sekolah merupakan wadah pembentukan karakter anak yang paling lengkap, mulai dari pengetahuan umum, science, dan pengetahuan agama secara lengkap diberikan di bangku sekolah. Tidak hanya itu di lembaga pendidikan sekolah peserta didik dilatih ketrampilan, bakat, dan minat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu pemerintah fokus terhadap dunia pendidikan tidak salah jika pemerintah mengalokasikan 20% APBN untuk kebutuhan pendidikan. Tugas sekolah sangat berat harus mengemban amanah pemerintah, lewat kebijakan sekolah dan melalui tangan-tangan guru nasib masa depan bangsa ada di tangan mereka.

Oleh karena itu pola pembentukan karakter di lingkungan sekolah harus benar-benar maksimal dan berjalan sesuai dengan harapan pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tentunya ini bukan pekerjaan yang mudah, oleh karena itu sekolah harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

1. Sekolah harus bisa menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik sebelum terjun di masyarakat.
2. Sekolah harus dapat menerapkan tata tertib, aturan dan disiplin sebagaimana mestinya.
3. Sekolah harus dapat menjadi tempat berlindung dari gangguan-gangguan yang dapat mengancam anak, baik ancaman dari sesama teman maupun ancaman dari luar sekolah.
4. Sekolah harus dapat memberikan bekal ketrampilan dan keahlian sesuai dengan bakat minat siswa.
5. Sekolah harus dapat memberikan empati dan kasih sayang terhadap sesama.
6. Sekolah harus dapat mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Apabila itu dilakukan dengan baik maka anak didik ketika lulus dari bangku sekolah akan menjadi manusia yang baik, memiliki ketrampilan, toleransi, dan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya.

Empat pokok hal dominan dari karakteristik siswa yang harus dipahami oleh guru yaitu :

1. Kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif atau intelektual.
2. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dll.
3. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lainlain

4. Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan,dll.¹¹.

MTsN 7 Jombang adalah madarash yang mempunyai 2 kampus

1. Kampus I, sebagai Induk Madrasah, berlokasi di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam
2. Kampus II, sebagai Kelas Jauh, berlokasi di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam.

Hal tersebut dikarenakan banyaknya peminat dari kampus 2, Kondisi sosial budaya siswa MTsN 7 bervariasi, dari agama, suku dan budaya yang berbeda walaupun tidak begitu berpengaruh pada kehidupan siswa, karena hampir 98 persen bersuku Jawa dan beragama Islam. Akan tetapi perbedaan yang sedikit itu apabila tidak dijaga dan ditata dengan baik, akan menjadi masalah.

Pada kenyataannya guru maupun siswa tidak memahami bagaimana penerapan dari pendidikan multikultural sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran di sekolah-sekolah. Pelanggaran-pelanggaran tersebut berupa adanya bullying antar siswa, serta adanya siswa yang membuat suatu geng di sekolah karena adanya perbedaan individu siswanya. Kemudian faktor lain yang dapat menyebabkan adanya pelanggaran-pelanggaran tersebut karena adanya faktor krisis sosial budaya yang meluas.¹² Maka dari itu, pentingnya penanaman pendidikan multikultural sejak di bangku sekolah sangat diperlukan

¹¹ Meriyati, (2015), *Memahami Karakteristik Anakdidik*, Fakta Press. Fak.Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, hlm 1

¹² Mahfud, Choirul. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 82

agar dapat menghindari permasalahan-permasalahan dan dapat memebentuk anak lebih berkarakter dan termotivasi untuk taat beribadah.

Banks mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara.¹³ Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/ Sunatullah). Menurut Aqib melalui pendidikan multi-budaya, dapat dikembangkan suatu pengakuan, penghargaan, dan keadilan terhadap etnik minoritas, baik menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitas bersifat kolektif. Adanya pendidikan multikultural pada peserta didik dapat meningkatkan sikap toleransi dalam menerima perbedaan dalam hal berpendapat serta kritikan, perbedaan fisik, perbedaan agama, ras, suku budaya, golongan, status sosial, gender, tingkah.¹⁴

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik mengamil judul tesis ini dengan judul : Analisis Kebutuhan Pendidikan Multikultural

¹³ Suryana, Yaya dan Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia., hlm. 196

¹⁴ Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. (2017). *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*. Yogyakarta: Andi., hlm. 7

Berbasis Kompetensi dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Siswa
Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jombang

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Kompetensi di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jombang?
2. Bagaimana Motivasi Ketaatan Beribadah Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisa Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Kompetensi di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jombang
2. Untuk mendiskripsikan Ketaatan Beribadah Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jombang ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami tentang Kebutuhan Pendidikan

Multikultural Berbasis Kompetensi dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: Dapat menjadi sumber masukan informasi positif tentang Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Kompetensi dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Siswa
- b. Bagi para perencana dan pelaksana program pengembang kurikulum (MGMP), sebagai masukan penting terutama untuk memperlancar program pemerintah dalam program pembangunan siswa berkarakter menuju kesatuan dalam kebeneikaan.
- c. Bagi peneliti : Dapat dijadikan sebagai langkah awal sekaligus dapat menjadi sarana untuk pengembangan diri dalam memahami Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Kompetensi dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Siswa.